



TINJAUAN SEMIOTIKA *KONG CO* PADA KELENTENG GIE YONG BIO LASEM

Mohamad Amin Pitaya ✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2014
Disetujui Oktober 2014
Dipublikasikan
November 2014

Keywords:

*semiotics ; temples ; filsafat
China ; philosophy of Java*

Abstrak

Keberadaan masyarakat Cina di Lasem dapat dikenali dari peninggalan seni bangun berupa kelenteng dan perkampungan Cina. Masyarakat Cina meyakini kelenteng sebagai tempat suci bersemayamnya para leluhur yang divisualkan dalam bentuk *Kong Co*. Oleh karena itu kelenteng merupakan sarana ibadah untuk pemujaan terhadap nenek moyang, sehingga masyarakat Cina Lasem tetap melakukan sembahyang di kelenteng meskipun telah memiliki keyakinan tertentu. Penelitian ini mengungkap (1) ide dasar penciptaan *Kong Co*; (2) bentuk dan makna *Kong Co* pada kelenteng Gie Yong Bio Lasem; (3) perbedaan *Kong Co* Gie Yong Bio dengan kelenteng Lasem lainnya. Pendekatan kualitatif dengan penelitian melalui observasi, wawancara dan studi dokumen dengan menggunakan perspektif semiotika.. Hasil yang diperoleh yaitu *pertama*, ide dasar penciptaan *Kong Co* adalah kosmologi dalam budaya Cina, juga sebagai sosok pemujaan, *kedua* bentuk *Kong Co* berupa sosok patung manusia yang “disucikan”, ditempatkan pada altar sebagai sebagai dewa, nabi, leluhur Cina atau tokoh yang diyakini sebagai penolong, pemberi keselamatan dan kedamaian sehingga keberadaannya selalu dipuja.

Abstract

The existence of the Chinese community in Lasem recognizable wake of heritage art form of Chinese temples and villages . Chinese Society believes the temple as a place of abode of the holy ancestors visualized in the form of Kong Co . . Therefore, the temple is a means of worship for the cult of the ancestors , so that the Chinese people remain Lasem their prayer in the temple despite having certain beliefs . The research reveals (1) the basic idea of creation Kong Co . , (2) the form and meaning of the temple Kong Co. Bio Lasem Yong Gie, (3) the difference Gie Yong Bio Kong Co. with other Lasem temple . Qualitative approach to research through observation , interviews and document research using semiotic perspective .. The results obtained are the first , the basic idea is the creation of Kong Co. cosmology in Chinese culture , as well as a cult figure , both forms Kong Co. in the form of a human figure sculptures are " purified " , placed on the altar as a deity , a prophet , or a Chinese ancestor figures are believed to be as a helper , giver of salvation and peace so that its existence has always adored.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252 - 6900

PENDAHULUAN

Sistem nilai bagi masyarakat Cina merupakan bagian dari kegiatan ritual yang berkaitan erat dengan penghormatan terhadap benda-benda yang dianggap suci, seperti patung-patung, pusaka dan benda-benda hiasan yang memiliki nilai spiritual. Patung-patung yang disucikan selain sebagai bentuk penghormatan akan perwujudan Dewa-dewi Cina, Nabi-nabi dan arwah para leluhur, juga sebagai bentuk penghargaan terhadap peradaban leluhur bangsa Cina yang diyakini memiliki nilai-nilai estetis dan makna simbolis sebagai refleksi nilai-nilai yang dianggap bermakna dan penting. Berlandaskan konteks tersebut menunjukkan bahwa kekuatan nilai dan keyakinan dapat memberikan penguatan terhadap kepercayaan yang diyakininya sebagai pegangan hidup di dunia.

Dalam merefleksikan keyakinannya, masyarakat Cina berorientasi pada kelenteng sebagai tempat ibadah bagi para penganut Tri Dharma yang menaungi ajaran Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme. Demikian juga masyarakat Cina di Lasem, menjadikan kelenteng sebagai tempat beribadah (sembahyangan) bagi masyarakat Cina (Tionghoa) walaupun telah beragama Katholik atau Kristen, tetapi dikarenakan masih ada hubungan yang erat terhadap keyakinan yakni menganggap kelenteng sebagai warisan adat nenek moyang yang harus dihormati dan dilestarikan, maka masyarakat Cina tetap melakukan sembahyangan di kelenteng. Pada umumnya masyarakat Cina merasa lebih tenang untuk melakukan upacara sembahyangan di hadapan altar kelenteng yang diyakini mempunyai nilai ritual lebih mendalam dari pada melakukannya di rumah. Hal ini diyakini karena pada kelenteng disemayamkan perabuan para leluhur bangsa Cina yang telah disucikan sehingga memberi nilai-nilai “keramat” pada kelenteng tersebut. Selain itu, perwujudan *Kong Co* dalam bentuk patung-patung dapat memberikan suasana lebih tenang dalam melaksanakan kegiatan peribadatan. Seperti yang disampaikan oleh Sigit Witjaksono (Njo

Tjoen Hian), tokoh Cina di Lasem, (hasil wawancara Maret 2013).

Orang-orang Cina mewarisi tradisi kuat pada empat sumber yaitu penyembahan alam dan roh-roh nenek moyang (spiritisme, animisme, dan panteisme), serta Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Penyembahan alam dan roh nenek moyang merupakan kepercayaan tradisi yang tertua dan kepercayaan ini mendorong mereka untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup secara harmonis. Dari pandangan tersebut maka rezeki, peruntungan (hokkie), dan kemakmuran menjadi tujuan utama orang-orang Cina (Nugraha, 2008: 10).

Pertimbangan memilih klenteng Gie Yong Bio Lasem sebagai objek penelitian, karena pada klenteng Gie Yong Bio terdapat keunikan khususnya pada perwujudan *Kong Co* yang tidak lazim seperti pada *Kong Co* yang terdapat pada kelenteng-kelenteng di kota lain contohnya di kelenteng Pati, Kudus maupun Semarang dan kota-kota lainnya.

Secara umum keberadaan Kelenteng Gie Yong Bio Lasem dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan kelenteng pada umumnya yaitu berfungsi *integratif*, artinya sebagai tempat ibadah kaum Budha, Tao dan Konfusius. Perbedaannya terletak pada kajian yang terdapat di dalam kelenteng yaitu sebagai bahan kajian yang akan diteliti secara mendasar mengenai tinjauan semiotika *Kong Co*.

Menurut pengamatan awal penelitian menunjukkan bahwa *Kong Co* pada Kelenteng Gie Yong Bio Lasem mempunyai keunikan-keunikan yang merefleksikan tentang adanya perbedaan bahasa visual dengan *Kong Co* yang terdapat pada kelenteng lainnya, seperti di Pati, Kudus dan Semarang. Bahasa visual itu berupa tanda-tanda atau simbol yang menyampaikan beragam makna. Tanda-tanda tersebut berupa kostum, kelengkapan atribut dan benda-benda pendukung lainnya yang menunjukkan perbedaan mendasar dengan *Kong Co* pada umumnya.

Dari pemikiran tersebut, untuk mengkaji tentang tinjauan semiotik *Kong Co* pada kelenteng Gie Yong Bio Lasem dapat dikaji

berdasarkan visualisasi karya itu sendiri artinya dilihat secara obyektif menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah salah satu pendekatan untuk membaca tanda yang terdapat pada karya seni, sehingga diharapkan dengan pendekatan semiotika akan diperoleh informasi secara obyektif. Oleh karena itu penelitian tentang tinjauan semiotika *Kong Co* pada Kelenteng Gie Yong Bio Lasem perlu dikaji lebih mendalam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan apresiasi bagi masyarakat Lasem-Rembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Koentjaraningrat (1996:130) bahwa data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai informan yang memberikan informasi mengenai data-data tersebut. Dengan kata lain dalam mencari informan dipilih orang yang memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan keahlian terbaik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti dapat terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat (lihat Miles dan Heberman, 1992; Donald.K. Emmerson, 1982).

Lokasi penelitian di Kota Lasem (kota kecamatan yang termasuk bagian dari Kabupaten Rembang, Jawa Tengah) tepatnya di Jalan (sungai) Babagan dengan objek penelitian kelenteng Gie Yong Bio. Selain itu juga menggali dari dua kelenteng yang lainnya yaitu kelenteng Poo An Bio di desa Karangturi dan kelenteng Cu An Kiong yang terletak di Jalan Dasun dengan tujuan sebagai bagian dari penjajagan budaya dari komunitas Cina di Lasem. Konsentrasi penelitian lebih terfokus pada kelenteng Gie Yong Bio dengan alasan pada kelenteng Gie Yong Bio terdapat *Kong Co* yang memiliki keunikan berbeda dengan kelenteng-kelenteng yang lainnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai tinjauan semiotika *Kong Co* pada Kelenteng Gie Yong Bio meliputi ide dasar, bentuk dan makna serta perbedaan *Kong Co* pada kelenteng Gie Yong Bio dengan kelenteng Lasem lainnya.

Istilah *semiotika* maupun *semiologi* dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Satu-satunya perbedaan diantara keduanya menurut Hawkes (1978:124) adalah, istilah *semiologi* lebih banyak dikenal di Eropa yang mewarisi tradisi linguistik *Saussurean*; sementara istilah *semiotika* cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi *Piercian*, (Budiman, 2011:4).

Semiotika berasal dari kata *semion* (bahasa Yunani) adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang “tanda” atau *sign* dalam bahasa Inggris, adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti, bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum semiotik didefinisikan sebagai teori falsafah umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olvectori* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses atau diterima oleh seluruh indra yang kita miliki) ketika tanda-tanda terbentuk, sistem kode yang secara sistematis akan menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Kajian semiotika merujuk pada Ferdinand de Saussure yang dalam analisisnya semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik yang dapat dikenal melalui wujud karya, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya tersebut.

Menurut Saussure, *tanda* diartikan sebagai kesatuan dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Hal tersebut diumpamakan seperti selembar kertas yang terdiri dari dua sisi yang salah satu sisinya adalah penanda / tanda (*signifiant*), identik dengan ekspresi, bentuk atau

gambaran akustik, dan sisi lainnya adalah petanda (*signifie*) yang identik dengan konsep atau makna atau isi dari tanda yang bersangkutan yang keduanya tidak dapat dipisahkan, (Iswidayati, 2006:31).

Sedangkan Roland Barthes mengartikan istilah semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek tersebut tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda, (Barthes, 1968:179).

Tinjauan semiotik menurut Roland Barthes, lebih menekankan pada tinjauan semiotik berorientasi sebagai bentuk dari mitologi. Mitos secara etimologis berarti suatu jenis tuturan. Menurut Barthes mitos merupakan suatu sistem komunikasi atau sesuatu yang memberikan pesan (*message*) dengan cara penuturan pesan dalam bentuk wacana, bukan hanya sebagai *objek pesan*. Cara penuturan dalam mitos tidak hanya berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan karya ilmiah, iklan dan lukisan atau segala sesuatu yang mempunyai modus representasi. Setiap tuturan mitos tentunya mempunyai arti (meaning) bagi penerima pesan, tetapi arti tersebut belum tentu dapat ditangkap secara langsung, sehingga untuk memahami dan dapat diterima akal arti tuturan itu memerlukan interpretasi dan dengan melalui proses signifikasi. Dengan demikian mitos tergolong dalam bidang pengetahuan ilmiah yakni semiotika, (Iswidayati, 2006:34).

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap keberadaan *Kong Co* menunjukkan bahwa pada Kelenteng Gie Yong Bio terdapat patung *Kong Co* yang tidak dimiliki oleh kelenteng yang lain, baik di wilayah Lasem maupun di tempat yang lain seperti Juwana, Pati, Kudus dan Semarang.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang semiotika, pada dasarnya semiotika merupakan pengkajian tanda-tanda, sistem tanda dan makna dari tanda. Tanda itu merupakan alat untuk memahami dunia, karena dengan tanda kita dapat memaknai dunia yang kompleks ini. Ada dua cara pendekatan

mengenai tanda yang secara umum diketahui, yaitu pendekatan oleh Ferdinand de Saussure (Linguist Swiss, 1857-1893) dan pendekatan Charles Sanders Peirce (Filsuf Amerika, 1893-1914). Ditinjau dari sudut akademis, Peirce mengembangkan sistemnya dalam kerangka filsafat, sedangkan Saussure dalam kerangka *linguistik*.

Dalam analisis *Kong Co* sebagai penanda (*signifiant*), adalah menggali gambaran akustik dari wujud fisik, bentuk dan corak yang melekat pada fisiknya. Sedangkan petanda (*signifie*) identik dengan konsep atau makna yang berkaitan dengan *Kong Co*. Sementara dari analisis Barthes dapat dianalisis bahwa objek memiliki makna sebenarnya dan makna kiasan berdasarkan dari bentuk dan spesifikasi patung *Kong Co* yang dipadankan dengan nilai-nilai yang tersirat dan tersurat sesuai tanda yang melekat yaitu pakaian/ kostum atau atribut yang melekat pada *Kong Co* itu sendiri.

Secara keseluruhan analisis *Kong Co* dapat disimpulkan, bahwa penanda (*signifiant*) didukung oleh penanda konotatif (connotative signifier), yang menjelaskan tentang unsur material yaitu bentuk fisik *Kong Co* berupa patung yang dilengkapi atribut kebesaran dan kelengkapan pendukungnya dan ditempatkan pada altar sembahyangan di dalam kelenteng. Sedangkan petanda konotatif (*connotative signified*) menjelaskan tentang keberadaan dan latar belakang yang mengilhami munculnya patung “suci” sebagai perwujudan dewa-dewi / leluhur / pahlawan bangsa Cina, yang dipuja karena diyakini sebagai atau pemberi keselamatan, kedamaian dan ketenteraman sehingga diagungkan dan disembah pada setiap waktu.

a. Kosmologi dalam budaya Tionghoa.

Bagi masyarakat Cina, dasar pemikiran kosmologi adalah harmoni atau keseimbangan antara *Yin* dan *Yang*. Dimana *Yin* adalah unsur energi negatif, dilambangkan dengan bumi, bulan, kegelapan, perempuan dan menguasai dingin dan lembut, yang mematikan. Sedangkan *Yang* adalah unsur energi positif yang dilambangkan dengan surga, matahari, terang,

laki-laki, kuat, keras, panas, hangat (Too's, 2004).

Yin-Yang adalah komposisi harmonis antara dunia atas dan dunia bawah. *Yin-Yang* harus serasi dan seimbang, karena di dalam *Yin* ada *Yang* dan di dalam *Yang* ada *Yin*. Pada keadaan tertentu, *Yin* bisa menjadi *Yang* dan *Yang* bisa menjadi *Yin*, contohnya apabila *Yin* menjadi ekstrim, maka *Yin* bisa menjadi *Yang* dan sebaliknya, (B. Soelarto dan S. Ilmi Albiladiyah dalam *Wayang Tionghoa-Jawa Di Yogyakarta* (1980/1981).

Dalam melihat kelenteng sebagai benda warisan budaya yang nampak (*tangible culture*) itu akan melupakan makna-makna kelenteng dan budayanya yang tidak tampak (*intangible culture*) yang melupakan bahwa dibalik fisik kelenteng mengandung makna-makna yang terkait dengan kosmologi maupun falsafah orang Tionghoa. Falsafah yang mengutamakan keselarasan dengan alam dan pengaturan kosmologi dalam kepercayaan mereka, dengan demikian kelenteng memiliki dua budaya yaitu yang tampak dan tidak tampak yang mengandung makna filosofi dan kepercayaan mereka maupun seni seperti seni ukir, lukis, patung, kaligrafi yang bisa kita lihat di kelenteng-kelenteng, dimana seni itu bisa mengandung unsur religious, ajaran moralitas, pengharapan dan juga kosmologi.

b. Bentuk dan makna Kong Co.

Bagi orang Tionghoa (Cina), *memuja roh* diartikan sebagai upaya untuk menghormati keberadaan roh, dan untuk berhubungan dengannya. Oleh karena itu, tujuan pemujaan *roh* merupakan suatu kebutuhan spiritual yang mempunyai ikatan batin terhadap yang dipuja yaitu roh para dewa-dewi yang diyakini sebagai pelindung dan pemberi ketenteraman dalam kehidupannya. Walaupun warga Cina memiliki altar pemujaan di salah satu ruangan rumah tinggalnya sebagai media sembahyangan, tetapi mereka memilih mengunjungi kelenteng sebagai tempat pemujaan *roh* dengan alasan di kelenteng disemayamkan perabuan dewa-dewi yang divisualisasikan dalam bentuk *Kong Co*, sehingga dalam melaksanakan sembahyangan terasa lebih

khusu', seperti yang disampaikan oleh Sigit Witjaksono (hasil wawancara 4 Juli 2013).

Pemujaan terhadap *Kong Co* mempunyai tujuan yang sangat berarti bagi masyarakat Cina. Dalam kajian *Bidang Litbang Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma / Matrisia Jawa Tengah* (2007:11) menjelaskan bahwa tujuan pemujaan meliputi hal-hal berikut :

1. Untuk refleksi diri atau menyelaraskan rohani dengan alam semesta.
2. Untuk menghormati para roh suci yang telah berjasa, misalnya kepada *Laozi*, *Kong Hu Cu*, dan *Buddha Sakyamuni* yang merupakan guru-guru besar ketiga ajaran.
3. Untuk berterima kasih atas anugerah dalam hidup.
4. Untuk memohon restu, nasihat, atau bantuan, misalnya kepada *Kwan Im* dan *Chen Fu Zhen Ren*.
5. Untuk memohon kesaksian *Shen Ming*, misalnya berikrar di hadapan *Gong Zu Guan Gong* di klenteng.
6. Untuk menunjukkan rasa bakti atau kasih, misalnya kepada arwah leluhur, keluarga, dan sahabat.
7. Untuk membantu arwah leluhur dan arwah semua makhluk hidup yang sedang berada di alam menderita. Menurut kepercayaan, arwah para penjahat atau yang tidak ikhlas pada kematiannya akan tersesat dan bergentayangan. Arwah-arwah seperti ini perlu dibantu dengan doa-doa dan persembahan.

c. Perbedaan Kelenteng Gie Yong Bio dengan kelenteng Lasem lainnya.

Keberadaan ajaran Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme memiliki ajaran dan pengaruh yang berbeda-beda mengenai penganutnya dan berpengaruh juga pada ketiga ajaran yang diyakini. Hal ini yang membedakan setiap kelenteng memiliki patung pemujaan yang berbeda, sesuai dengan orientasi terhadap leluhurnya (1) Taoisme, ajaran filsafat yang diturunkan dari seorang tokoh yang menjadi panutan di Cina bernama *Lao Tzu*. Taoisme mengajarkan sifat tenang, lembut seperti air dan abadi. Taoisme juga memperkenalkan teori Yin

Yang, Yin-Yang menunjukkan bahwa dunia ini bersifat dualistis, hal tersebut ditujukan dengan lambang yang mempunyai dua bagian yang sama besar, separuh putih dan separuh hitam; (2) Ajaran Konfusianisme atau *Kong Hu Cu* (juga: *Kong FuTze* atau *Konfusius*) dalam bahasa Tionghoa, istilah aslinya adalah *Rujiao*.

Konfusianisme bukan merupakan suatu agama, melainkan suatu filsafat moral. Ajaran ini didirikan oleh Kong Hu Chu yang mengajarkan hubungan antar-manusia (*li*) dan kurang tertarik pada hal-hal yang bersifat supranatural. Dua ajaran Konfusianisme adalah *jen* dan *i*. Ajaran ini memupuk sikap orang Cina untuk mencintai keluarga dan dunia; (3) Buddhisme merupakan agama yang berkembang dan masuk ke Cina dari India. Buddha menjadi agama besar dan tersebar luas sampai di Cina dengan nama Buddha Mahayana, yang mengajarkan bahwa setiap orang dapat ke surga melalui kepercayaan dan kesucian. Pada umumnya Buddhisme memiliki banyak dewa atau roh, tetapi patung yang ditemukan di setiap rumah dan kuil adalah Dewi Kemurahan (*Kuan Yin*).

KESIMPULAN

Pembahasan di atas dapat disimpulkan, *Pertama* ; ide dasar penciptaan *Kong Co* berorientasi pada pemujaan terhadap arwah leluhur yang masih sangat diyakini oleh bangsa Cina. Selain itu juga berpedoman pada kosmologi dan mithologi Cina yang masih mengagungkan keyakinan dan kepercayaan bahwa leluhur bangsa Cina bersemayam di kelenteng, sehingga semua masyarakat Cina tetap mengunjungi kelenteng sebagai tempat beribadah meskipun memiliki agama tertentu.

Kedua; bentuk dan makna *Kong Co* keseluruhan berupa sosok patung manusia berjenis kelamin laki-laki yang dapat dilihat dari penanda yang melekat pada sosok patung tersebut. Masing-masing *Kong Co* mempunyai nilai-nilai artistik yang spesifik, sehingga memiliki keunikan yang dapat dikenali melalui tanda-tanda sebagai bentuk dari makna konotasi dan denotasi yang jelas. Makna denotasi dari

sosok *Kong Co* memiliki pembawaan yang tenang dan berwibawa, sesuai dengan kostum yang dipakai, menjadikan setiap *Kong Co* memiliki kharisma tersendiri. *Kong Co* memiliki bentuk dan perwujudan karakter yang kuat. Hal ini merupakan kekuatan yang diperlukan dalam menginspirasi munculnya tokoh yang diagungkan yaitu sebagai nabi, dewa, tokoh atau kakek “buyut” yang dapat memberikan keselamatan, kekuatan dan kedamaian bagi masyarakat Cina. *Ketiga*; perbedaan *Kong Co* pada kelenteng di Lasem memberikan ciri khas terhadap keunikan kelenteng. Ciri khas itu muncul bukan dikehendaki dari kelenteng, akan tetapi berdasarkan interpretasi dari masyarakat sekitar yang melihat keunikan sebagai salah satu identitas sehingga masyarakat mengenalinya melalui ciri khas yang melekat pada *Kong Co*. Keunikan tersebut melekat pada sosok *Kong Co* yang diyakini sebagai penanda bagi masyarakat sekitarnya. Kelenteng Cu An Kiong memiliki sebutan sebagai “Mak Co” atau “Dewi Laut”, Kelenteng Poo An Bio terkenal dengan “Kelenteng Pengobatan” dan Kelenteng Gie Yong Bio dikenal sebagai “Kelenteng Pembauran” dimana sosok Raden Panji Margono dijuluki sebagai “*Kong Co Jawa*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi. Penerjemah dan Sihabul Millah*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur Asa, 2000, *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta:Tiara Wacana
- Budiman, Kris. 2011, *Semiotika Visual : Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Collier, Irene Dea, 2011, *Mitologi Cina, Sumber Terjemahan : Chinese Mythology Published by Enslow Publisher, Inc.* (Penerjemah: Nurul Afifah), Jakarta: ONCOR Semesta Ilmu.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika : Signifikasi Komunikasi, Teori Kode serta Teori Produksi-Tanda*. Penerjemah Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara, Suwardi, 2013, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi.

- Franke, Wolfgang (1997) diedit oleh Claudine Salmon & Anthony K.K. Siu, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia, Volume 2 Part 2 Java, South Seas Society*, Singapore, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Paris, Association Archipel, Paris.
- Fu Yu Lan, 2007, *Sejarah Filsafat Cina*, diterjemahkan oleh John Rinaldi Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswidayati, S. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an: Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi*. Semarang: UNNES Press.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003, *Hipерsemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasasutra
- Prihartanti, Nanik, dkk....., *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 10, No. 2, Agustus 2009: 107-120, Mengurai Akar Kekerasan Etnis Pada Masyarakat Pluralis*, Surakarta :UMS Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000a. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.
-, 2012. *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Salmon, Claudine & Denys Lombard (1985), *Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*, Jakarta :Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sarwono. 2009. *Pendekatan Semiotika Dalam Kajian Simbolisme pada Motif Klasik Gaya Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- The Liang Gie. 2005. *Filsafat Seni; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat belajar Ilmu Berguna.
- Tinarbuko, Sumbo, 2003, *Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual*, Tesis, Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual, FSR-ISI Yogyakarta.
- Wacana, 2011, *Jurnal of The Humanities of Indonesia, vol. 13 No. 2 (October 2011):232-405*, Jakarta :Faculty of Humanities, Univewrsity of Indonesia.
- Zoest, Van, 1993, *Art, Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung.